

HUBUNGAN ANTARA *SELF-DISCLOSURE* DENGAN ALIENASI PADA MAHASISWA TAHUN PERTAMA SUKU BATAK

Pinta Destiny Sianturi, Frieda Nuzulia Ratna Hadiyati

*Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto, S.H, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275*

pintadestiny@gmail.com

ABSTRAK

Studi mengenai alienasi sebagian besar dilakukan di konteks Barat yang berfokus pada penelitian tentang perbedaan ras/etnis dimana hasil studi tersebut masih belum jelas. Studi yang mengkaji tentang alienasi dalam konteks budaya, khususnya pada negara berkembang dengan budaya kolektivistis masih sedikit. Alienasi adalah perasaan terasing yang dialami oleh individu pada diri sendiri maupun dengan orang lain yang menjadikan individu tidak mampu menyesuaikan diri terhadap kelompoknya yang berdampak pada kehilangan identitas diri. *Self-Disclosure* adalah pengungkapan yang dilakukan individu tentang dirinya, seperti pemikiran, perasaan, dan pengalaman mereka kepada orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *Self-Disclosure* dengan alienasi pada mahasiswa tahun pertama suku Batak. Subjek penelitian berjumlah 60 mahasiswa suku Batak sedang menempuh studi tahun pertama di Universitas Diponegoro, berasal dari luar pulau Jawa, belum pernah tinggal di Jawa, dan kedua orangtua berasal dari suku Batak. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala *Self-Disclosure* (19 item; $\alpha = 0,88$) dan Skala Alienasi (19 item; $\alpha = 0,89$). Hasil analisis regresi sederhana menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara *self-disclosure* dengan alienasi pada mahasiswa yang diteliti ($r_{xy} = -0,36$; $p = 0,00$). *Self-Disclosure* memberikan sumbangan efektif sebesar 13,3% dalam mempengaruhi alienasi. Semakin tinggi *Self-Disclosure* seseorang, maka semakin rendah alienasi.

Kata Kunci : *Self-Disclosure*; Alienasi; mahasiswa tahun pertama suku Batak

ABSTRACT

Studies on alienation are largely carried out in a Western context focusing on research on racial / ethnic differences where the results of the study are still unclear. Studies examining alienation in cultural contexts, especially in developing countries with collectivist cultures are still small. Alienation is an isolated feeling experienced by the individual on himself or with others who make the individual unable to adapt to his or her group that affects the loss of identity. *Self-Disclosure* is an individual's disclosure of himself, like their thoughts, feelings, and experiences to others. This study aims to determine the relationship between *Self-Disclosure* and alienation to the first year students of the Batak tribe. Subjects of research totaling 60 Batak students are studying first year at Diponegoro University, originating from outside Java, have never lived in Java, and both parents come from Batak tribe. Measuring tools used in this study are *Self-Disclosure Scale* (19 items; $\alpha = 0.88$) and *Alienation Scale* (19 items; $\alpha = 0.89$). The simple regression analysis result showed a significant negative relationship between *self-disclosure* and alienation in the students studied ($r_{xy} = -0.36$; $p = 0.00$). *Self-Disclosure* provides an effective contribution of 13.3% in influencing alienation. The higher the *Self-Disclosure* of a person, the lower the alienation.

Keywords: *Self-Disclosure*; Alienation; first year student of Batak.

PENDAHULUAN

Dinegara kepulauan seperti Indonesia, merantau adalah hal yang umum dijumpai. Salah satu pertimbangan utama untuk pergi merantau karena kualitas pendidikan di tanah rantau yang lebih baik (Irawati, 2013). Terbukanya kesempatan untuk pergi merantau ke daerah asing memperluas kemungkinga interaksi sosial antar budaya, demikian halnya bagi mahasiswa Batak yang memilih untuk kuliah di pulau Jawa. Bagi masyarakat Batak ada tiga tingkatan ukuran keberhasilan yang dipegang yaitu *hamoraon* (kekayaan), *hagabeon* (kebahagiaan), dan *hasangapon* (kehormatan) (Suharnomo, 2016). Harapan orangtua yang besar akan keberhasilan anak-anaknya membuat mahasiswa suku Batak memberanikan diri untuk merantau dan meninggalkan kampung halaman demi mendapat pendidikan yang lebih baik.

Universitas Diponegoro merupakan salah satu dari sepuluh universitas terbaik di Indonesia (Webometrics, 2018). Universitas Diponegoro terletak di Jawa Tengah dengan penduduk mayoritas adalah suku Jawa. Meskipun demikian, sebagian mahasiswa yang kuliah berasal dari berbagai daerah dari luar Jawa dengan budaya yang berbeda sehingga mahasiswa perantauan dituntut untuk mampu beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya. Perbedaan budaya dan suku menjadi tantangan bagi mahasiswa suku Batak. Bagi mahasiswa tahun pertama suku Batak kesulitan menyesuaikan diri dalam hal bahasa, makanan, perilaku setempat dan juga mengalami kesulitan dalam berkomunikasi (Presmita, 2012). Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap beberapa mahasiswa tahun pertama suku Batak menyatakan bahwa ada perasaan tidak nyaman dikarenakan budaya yang berbeda dan ketidakpuasan dalam hubungan sosial seperti hambatan dalam komunikasi karena bahasa yang berbeda, kesulitan berelasi dikarenakan sering terjadi kesalahpahaman sehingga cenderung menarik diri.

Mahasiswa tahun pertama merupakan individu yang berada pada masa remaja akhir yaitu dengan rentang usia 18-21 tahun (Santrock, 2012). Masa remaja adalah masa perkembangan yang sangat penting dimana selama masa remaja, individu harus mencari jati dirinya dan tujuan hidupnya dengan berbagai peran yang telah dilakukan. Bagi mahasiswa Batak peran yang ditampilkan di lingkungan Jawa berbeda dengan nilai-nilai budaya yang ditanamkan dari tempat asalnya. Hal ini dapat memicu terjadinya kebingungan identitas ketika individu tidak mampu mengeksplorasi dengan cara yang benar. Kebingungan identitas adalah gejala dari masalah yang mencakup gambaran diri yang terpisah, ketidakmampuan untuk mencapai keintiman, dan penolakan dari standar komunitas (Erikson dalam Feist, 2010). Dalam penelitian Demir, Dereboy, & Dereboy (2009) menunjukkan bahwa remaja dengan kebingungan identitas memiliki tingkat depresi yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja yang tidak mengalami kebingungan identitas. Remaja yang mengalami kebingungan identitas memiliki masalah yang lebih intens dalam relasi dan keberfungsian hidup yang relatif rendah.

Apabila remaja tidak mampu menghadapi krisis identitas yang dihadapi maka akan kesulitan untuk memaknai peristiwa dalam hidupnya. Mejos (2007) menyebutkan kondisi tersebut adalah gambaran seseorang yang mengalami alienasi. Menurut kamus psikologi, alienasi adalah perasaan keterasingan, rasa terlepas, terpisah, serta ketiadaan rasa hangat atau relasi persahabatan dengan orang lain (Chaplin, 2000). Hedeigger (dalam Jaeggi, 2014) mengatakan bahwa seseorang mengalami alienasi ketika ia tidak menemukan dirinya sebagai kontrol dalam tindakannya sendiri. Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa alienasi adalah perasaan terasing, tidak memiliki kelekatan emosional dengan orang lain sebagai akibat dari ketidakmampuan diri sendiri sehingga individu lebih menutup diri dari lingkungan sosialnya.

Dalam konsep Marx tentang alienasi awalnya diterapkan pada buruh dan karyawan pabrik. Pertama, alienasi terhadap produksinya. Produk yang diolah oleh buruh bukan milik pribadi mereka melainkan milik atasan. Kedua, alienasi dari kegiatan memproduksi. Ketika bekerja, para buruh bukan menjadi diri mereka sendiri, kondisi ini terjadi karena buruh bekerja untuk orang lain dan demi memenuhi kehidupan sendiri. Ketiga, alienasi dari hakikat manusia sebagai makhluk sosial atau yang berkaitan dengan kehidupan sosial. Keempat, alienasi dari aspek yang bersifat alam. Pada penelitian ini, peneliti tertarik untuk meneliti alienasi dalam konteks sosial sebagai salah satu yang berpengaruh pada perkembangan remaja. Pada penelitian terdahulu banyak diteliti alienasi dalam konteks Barat dengan budaya yang individualis sementara penelitian tentang alienasi masih sedikit diteliti untuk konteks budaya kolektif seperti negara Indonesia. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Apriyanti (2016) tentang alineasi dalam konteks pendidikan dengan budaya Indonesia yang kolektif. Penelitian ini mengidentifikasi alienasi, dimensi, dan manifestasinya dalam konteks pendidikan perguruan tinggi. Dalam penelitian tersebut alienasi diteliti dalam studi komparasi tentang perbedaan jenis kelamin dengan tingkat keterasingan pada mahasiswa tahun pertama, kedua, dan ketiga bukan penelitian korelasional, sehingga peneliti tertarik meneliti alienasi di kalangan mahasiswa dalam konteks budaya dan melihat apakah pengungkapan diri mempengaruhi alienasi mahasiswa tahun pertama suku Batak.

Alienasi dapat terjadi dikarenakan adanya perbedaan antar remaja yang dapat memicu penolakan teman sebaya terkait kecatatan fisik, daya tarik fisik, ataupun etnis (Asher dalam Robson, 2003). Hal ini dikarenakan remaja menilai lingkungan dan teman sebaya berdasarkan keserasian dan kesamaan yang dimilikinya. Bagi masyarakat budaya lain menggambarkan orang Batak sebagai individu yang tidak mau kalah, bersuara keras, terbuka, agresif, dan spontan dalam berbicara (Irmawati, 2007). Berbeda dengan suku Jawa yang diidentikkan dengan sikap sopan, segan, suka menyembunyikan perasaan atau tidak langsung terbuka (Suharmono, 2016). Filosofi hidup orang Batak "*lamot-lamot hata ni begu, risi-risi hata ni Jolma*" yang berarti bahwa orang harus berbicara apa adanya walaupun terkadang menyakitkan (Suharmono, 2016). Hal inilah yang telah membentuk cara komunikasi orang Batak yang mudah dalam melakukan pengungkapan diri dan berterus terang dalam berbicara.

Sebagai mahasiswa baru, pengungkapan diri dibutuhkan sebagai langkah awal untuk membangun relasi yang baik. Pengungkapan diri adalah pengungkapan yang dilakukan individu secara verbal tentang dirinya, seperti pemikiran perasaan, dan pengalamannya kepada orang lain (Dindia dalam Hargie, 2011). Pengungkapan diri adalah bagian yang penting dari pengembangan hubungan yang lebih dalam. Individu akan lebih mampu menampilkan identitas diri yang sesungguhnya dengan melakukan pengungkapan diri. Johnson (dalam Gainau, 2009) mengatakan bahwa individu yang mampu mengungkapkan dirinya maka akan mampu beradaptasi dengan orang lain, lebih percaya diri, lebih positif, dan mampu mempercayai orang lain. Sebaliknya, individu yang kurang mampu dalam melakukan pengungkapan diri tidak dapat menyesuaikan diri, kurang percaya diri, timbul perasaan takut, cemas, rendah diri, dan tertutup. Pengungkapan diri mampu membantu peningkatan pengetahuan tentang diri, pemahaman yang lebih tentang perilaku sendiri, mampu mengatasi kesulitan, memiliki hubungan yang bermakna, dan kesehatan psikologis (Devito, 2016).

Pengungkapan diri memiliki peranan penting dalam peningkatan penyesuaian diri pada mahasiswa. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa mahasiswa tahun pertama yang berasal dari budaya yang berbeda membutuhkan penyesuaian diri dengan lingkungan barunya dan memiliki hambatan dalam komunikasi dalam bahasa, cara berbicara, serta dalam proses pencarian identitas diri. Pengungkapan diri dibutuhkan sebagai tahap awal membina hubungan yang lebih intim dengan orang lain. Namun dalam proses tersebut mahasiswa tidak

jarang mengalami alienasi yang ditandai dengan perasaan terasing, berbeda, dan kesepian dikarenakan perbedaan budaya sedangkan mahasiswa masih dalam tahap mencari identitas dirinya.

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, peneliti tertarik meneliti apakah terdapat hubungan antara *self-disclosure* dengan alienasi pada mahasiswa tahun pertama suku Batak. Tujuan penelitian ini untuk mendapatkan bukti empiris mengenai hubungan antara *self-disclosure* dengan alienasi pada mahasiswa tahun pertama suku Batak.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif korelasional. Jumlah subjek keseluruhan sebanyak 115 mahasiswa suku Batak yang masuk dalam keanggotaan organisasi NHKBP Kertanegara, Semarang dengan kriteria sebagai berikut: mahasiswa tahun pertama di Universitas Diponegoro, berasal dari luar pulau Jawa, belum pernah tinggal di Jawa, dan kedua orangtua berasal dari suku Batak. Sampel penelitian dalam penelitian ini sebanyak 60 mahasiswa suku Batak. Pengumpulan data dilakukan dengan dua alat ukur psikologis yaitu skala *Self-disclosure* (19 aitem; $\alpha = 0,88$) dan skala Alienasi (19 aitem; $\alpha = 0,89$). Skala *Self-disclosure* disusun berdasarkan aspek-aspek dari Hargie (2011) yaitu *valence, informativeness, appropriateness, flexibility, accesibility, honesty, dan disclosure avoidance*. Sedangkan, skala Alienasi disusun berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Seeman (dalam Mirowsky, 2003) meliputi: *powerlessness, meaninglessness, normlessness, isolation, dan self-estrangement*. Metode analisis data dilakukan dengan penelitian ini yaitu dengan teknik analisis regresi sederhana dengan bantuan SPSS 21.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *self-disclosure* dengan alienasi pada mahasiswa tahun pertama suku Batak NHKBP Kertanegara Semarang. Berdasarkan hasil uji normalitas, kedua variabel memiliki data yang berdistribusi normal. Hasil variabel *self-disclosure* memiliki nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,74 dengan signifikansi 0,62 ($p > 0,05$). Sedangkan variabel alienasi memiliki nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,76 dengan signifikansi 0,60 ($p > 0,05$).

Uji linieritas antara alienasi dengan *self-disclosure* menunjukkan nilai $F_{Lin} = 8,87$ dengan signifikansi sebesar 0,00 ($p < 0,05$) menandakan terdapat hubungan linier antara *self-disclosure* dengan alienasi.

Hasil analisis regresi sederhana yang dilakukan menunjukkan adanya hubungan yang negatif signifikan antara *self-disclosure* dengan alienasi pada mahasiswa yang diteliti ($r_{xy} = -0,36$; $p = 0,00$). Artinya semakin tinggi *self-disclosure* mahasiswa, maka semakin rendah alienasi yang dimiliki. Sedangkan semakin rendah *self-disclosure*, maka semakin tinggi alienasi yang dimiliki. Berdasarkan hasil tersebut membuktikan bahwa hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan negatif antara *self-disclosure* dengan alienasi pada mahasiswa tahun pertama suku Batak dapat diterima.

Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana, ditemukan persamaan garis regresi untuk hubungan antara *self-disclosure* dengan alienasi yang menunjukkan besarnya nilai konstanta dari kedua variabel, yaitu $Y = 65,58 - 0,56X$. persamaan garis tersebut menandakan tiap penambahan satu nilai pada variabel *self-disclosure* diikuti dengan penambahan nilai variabel alienasi sebesar -0,56. Dalam penelitian ini *self-disclosure* memberikan sumbangan efektif sebesar 13,3% terhadap

alienasi. Sedangkan sisanya 86,7% ditentukan oleh faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian.

Hasil penelitian yang diperoleh peneliti menunjukkan bahwa dengan tingkat *self-disclosure* yang tinggi, maka individu dapat terhindar dari perasaan alienasi. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian Sitta (2010) yang menyatakan bahwa *self-disclosure* berkorelasi negatif dengan kesepian pada mahasiswa rantau. Semakin tinggi pengungkapan diri maka akan diikuti dengan kesepian yang rendah. Kesepian membuat seseorang tidak mampu mengenali dan memahami orang lain dikarenakan kurangnya pengungkapan diri yang dilakukan. Kesepian datang sebagai akibat dari ketiadaan suatu jenis hubungan, atau yang lebih tepatnya yang bersifat khusus (Weiss dalam Peplau & Perlman, 1982).

Kesepian merupakan kondisi seseorang yang mengalami alienasi. Alienasi dapat terjadi dikarenakan adanya perasaan kurangnya hubungan yang bermakna dengan orang lain dan membuat individu tidak merasa bahagia dengan kekurangan tersebut (McClosky & Schar dalam Schacht, 2005). Alienasi menghalangi seseorang untuk mengenal dirinya sendiri dan orang lain. Alienasi menghancurkan hubungan, melemahkan kemampuan untuk mengenal orang lain, dan menghambat kemungkinan pertemanan (Wojtyla dalam Mejos, 2007) sehingga individu cenderung menarik diri dari lingkungan dikarenakan ketidakmampuan melakukan penyesuaian sosial. Menurut Boeree (2008) alienasi menjadikan individu tidak mampu menyesuaikan dirinya terhadap kelompoknya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ningrum (2017) yang menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara penyesuaian sosial dengan alienasi yang berarti semakin tinggi penyesuaian sosial maka akan semakin rendah tingkat alienasi. Melalui penyesuaian sosial, individu memperoleh pemuasan akan kebutuhan-kebutuhannya, salah satunya adalah kebutuhan berelasi. Ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial akan terlihat dari ketidakpuasan terhadap diri sendiri dan lingkungan sosial serta memiliki sikap-sikap menolak, sehingga individu yang teralienasi tidak menaruh minat yang tinggi untuk berpartisipasi terhadap lingkungannya.

Alienasi tidak hanya menghambat relasi namun juga berdampak buruk bagi pencapaian prestasi di kalangan mahasiswa. Dalam penelitian Kumari & Parmod (2017) yaitu hubungan antara prestasi akademik dengan alienasi di kalangan mahasiswa, menemukan hasil bahwa mahasiswa dengan tingkat alienasi yang tinggi memiliki kinerja akademik yang buruk dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki tingkat alienasi yang rendah. Wojtyla (dalam Mejos, 2007) mengatakan untuk mengurangi alienasi, individu diharapkan dapat bersikap lebih terbuka pada orang lain juga pada diri sendiri. Kesediaan seseorang untuk melakukan pengungkapan diri dapat mengembangkan suatu hubungan. Ketika seseorang membagikan informasi mengenai dirinya, orang lain mendapatkan pemahaman dan penerimaan yang lebih baik terhadap individu tersebut. *Self-disclosure* juga memungkinkan seseorang mengetahui akan dirinya, kemampuan mengatasi kesulitan, efektivitas komunikasi, memiliki hubungan yang bermakna, dan adanya kesehatan psikologis (Devito, 2016). Tingginya kemampuan dalam melakukan pengungkapan diri akan membuat individu mampu dalam menyesuaikan diri (Lestari, 2016). Penelitian yang dilakukan Johnson (dalam Gainau, 2009) menunjukkan bahwa individu yang mampu mengungkapkan diri terbukti mampu menyesuaikan diri (*adaptive*), lebih percaya diri, lebih kompeten, dapat diandalkan, lebih mampu bersikap positif, percaya terhadap orang lain, dan terbuka.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang peneliti peroleh berdasarkan hasil penelitian adalah terdapat korelasi negatif yang signifikan antara *self-disclosure* dengan alienasi pada mahasiswa tahun pertama suku Batak NHHKB Kertanegara, Semarang. Koefisien korelasi penelitian ini sebesar -0,36 dengan tingkat signifikansi korelasi $p = 0,00$ ($p < 0,05$). Pernyataan tersebut membuktikan bahwa hipotesis

yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima. Semakin tinggi *self-disclosure* mahasiswa, maka semakin rendah tingkat alienasi yang dimiliki. Sebaliknya, semakin rendah *self-disclosure*, maka semakin tinggi tingkat alienasi yang dimiliki oleh mahasiswa. Merujuk pada hasil penelitian, subjek diharapkan berani melakukan pengungkapan diri untuk menghindari terjadinya alienasi pada masa pencarian identitas diri. Subjek juga diharapkan tetap ikut berpartisipasi aktif mengikuti berbagai program kampus yang mungkin bermanfaat. Dengan mengikuti kegiatan kampus baik program akademik atau organisasi kampus akan memudahkan individu untuk lebih terhubung dengan proses pembelajaran secara umum, sebagai sarana untuk mendapatkan teman baru, memperluas jaringan sosial serta meningkatkan komunikasi. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian dengan variabel yang sama dapat mempertimbangkan untuk meneliti variabel lain yang diduga turut mempengaruhi alienasi yang belum diteliti dalam penelitian ini seperti variabel penyesuaian diri, prestasi akademik, dan pola pengasuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyanti, H. K. (2016). Alienation among university of indonesia's psychology students: a comparative study amongst first-year, second-year, and third-year students. *Journal of Employment Relations Human Resources Department. Australia*, 20 (1), 37-45. Doi: 10.7454/mssh.v20i1.3485.
- Boeree, C. G. (2008). *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: PrismaSophie.
- Chaplin, J. P. (2000). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Devito, J. A. (2016). *The interpersonal communication book (14th ed)*. England: Pearson Education Limited.
- Demir, H. K., Dereboy, F., & Dereboy, C. (2009). Identity confusion and psychopathology in late adolescence. *Turkish Journal of Psychiatry*. 1-9. Diunduh dari <https://www.turkpsikiyatri.com/PDF/C20S3/en/03.pdf>
- Feist, J. & Feist, G. J. (2012). *Teori kepribadian*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Gainau, M. B. (2009). Keterbukaan diri (*self-disclosure*) siswa dalam perspektif budaya dan implikasinya bagi konseling. *Jurnal Ilmiah Widya Warta*, 33 (1), 1-18. Diunduh dari <http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/jiw/article/view/17061/17024>.
- Hargie, O. (2011). *Skilled interpersonal communication research, theory, and Practice (5th Edition)*. New York: Routledge.
- Irmawati. (2007). Keberhasilan suku batak toba (Tinjauan psikologi ulayat). *Seminar Psikologi dan Budaya*. 24 Maret 2007. Medan : Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara.
- Irawati, S. D. (2013, 22 September). Enam alasan mereka merantau. *Kompasiana*. Diunduh dari http://www.kompasiana.com/suciana/galasanmerekamerantau_5528f9986ea834b15b8b4590.
- Kumari, S & Parmod K. (2017). Study of academic performance among college students in relation to student alienation. *Journal of Education and Applied Social Science*, 8, 375-378. Doi: 10.5958/2230-7311.2017.00079.4.

- Mirowsky, J. & Catherine, E. R. (2003). *Social causes of psychological distress second edition*. New York: Walter de Gruyter.
- Mejos, D. E. A. (2007). Against alienation: Karol wojtyla's theory of participation. *Kritike*, 1 (1), 71-85. Diunduh dari http://www.kritike.org/journal/issue_1/mejos_june2007.pdf
- Nadlyfah, A. K. (2018). Hubungan antara pengungkapan diri dengan penyesuaian diri pada mahasiswa rantau di semarang. *Jurnal Empati*, 7(1), 136-144.
- Ningrum, W. K. (2014). Hubungan antara kematangan emosi dan penyesuaian sosial dengan alienasi pada siswi smp islam terpadu ihsanul fikri boarding school magelang. *Disertasi*. Surakarta: Program Studi Psikologi Universitas Sebelas Maret.
- Presmita, D. (2012). Hubungan antara locus of control internal dengan stres akulturatif pada mahasiswa batak. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.
- Robson, K. (2003). Peer alienation: Predictors in childhood and outcomes in adulthood. *Working Papers of the Institute for Social and Economic Research*, 21. Colchester: University of Essex.
- Jaeggi, R. (2014). *Alienation*. New York: Columbia University Press.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-span development*. Jakarta : Erlangga.
- Schacht, R. (2005). *Alienasi: Pengantar paling komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Suharnomo. (2016). *Manajemen indonesia: Strategi mengelola karyawan dalam perspektif budaya nasional*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Webometrics. (2018). *Rangking web of universities*. Diunduh dari <http://www.webometrics.info/en/asia/indonesia>
- Yuhana, S. (2012). Hubungan keterbukaan diri dengan kesepian pada mahasiswa merantau yang tinggal di tempat kost. *Jurnal Psikologi*. Universitas Gunadarma. Diunduh dari: <https://library.gunadarma.ac.id/repository/view/320235/hubungan-keterbukaan-diri-dengan-kesepian-pada-mahasiswa-merantau-yang-tinggal-di-tempat-kost.html>.